

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masyarakat memiliki seperangkat nilai dan norma yang telah disepakati bersama, saat nilai dan norma tersebut menjadi acuan utama bagi kehidupan sosial yang berlangsung dalam masyarakat. Sekumpulan individu yang tergabung dalam masyarakat dituntut untuk mematuhi nilai dan norma yang berlaku supaya dapat memperoleh posisi tertinggi dalam strata sosial, tidak dimarginalkan dan didiskriminasi. Hegemoni maskulinita atau hegemoni maskulinitas adalah salah satu hal penting dalam kajian gender yang menunjukkan identitas lelaki dibentuk, dipertahankan, dan diproduksi melalui proses sosial. Maskulinitas sering dipahami sebagai sesuatu yang secara alami melekat pada diri laki-laki, seolah-olah sifat yang kuat merupakan kodrat biologis dari laki-laki. Kenyataannya standar “kejantanan” dibentuk oleh masyarakat tempat ia hidup melalui norma, nilai, dan praktik budaya yang dalam kehidupan sehari-hari selalu diulang-ulang.

Menurut R. W. Connell maskulinitas bukanlah sesuatu yang tetap, namun konfigurasi praktik yang terus berubah dalam hubungan sosial (Connell, 2005:71). Connell menegaskan bahwa maskulinitas merupakan konfigurasi praktik sosial yang terus berubah dan tidak dapat dipisahkan dengan budaya, norma, dan struktur sosial dalam lingkungannya (Connell, 2005:71). Dari pendapat Connell menunjukkan bahwa maskulinitas tidak ditentukan oleh sifat bawaan individu, tetapi ditentukan dari nilai yang telah berkembang pada lingkungan sosial.

Maskulinitas yang dianggap paling ideal di lingkungan masyarakat adalah hegemoni maskulinitas. Hegemoni maskulinitas menjadi standar yang harus dicapai oleh laki-laki, serta menjadi alat untuk memperoleh pengakuan dan penerimaan dalam masyarakat (Connell,

2005:77). Namun, pada realitanya tidak semua laki-laki mampu untuk mencapai standar yang telah ditentukan oleh lingkungan masyarakat tersebut, terkadang justru hal itu menjadi sebuah tekanan pada dirinya, sehingga muncul sebuah hierarki di dalam lingkungan masyarakat.

Hegemoni maskulinitas dapat dilihat dari realita kehidupan masyarakat. Kebanyakan laki-laki dituntut untuk selalu kuat, baik itu secara fisik maupun psikisnya. Menunjukkan ekspresi emosi seperti menangis, takut, atau cemas dianggap tidak memenuhi standar ideal laki-laki. Bahkan muncul pemikiran bahwa “laki-laki tidak boleh cengeng” dan “laki-laki tidak boleh bercerita”. Sehingga, ketika seorang laki-laki tidak mampu mencapai standar ideal tersebut, bisa berpotensi mengalami tekanan psikologis.

Hegemoni maskulinitas tidak hanya dapat terlihat dari realita kehidupan, namun bisa juga dipresentasikan dalam karya sastra. Sastra seringkali ditulis untuk menyampaikan gambaran kehidupan masyarakat serta menjadi bahan untuk mengkritisi realita yang terjadi di lingkungan masyarakat. Melalui bahasa, alur, serta karakter seringkali memperlihatkan gambaran mengenai nilai-nilai yang ada pada kehidupan sosial. Sastra tidak hanya sebagai media untuk menghibur, tetapi juga sebagai bahan untuk mengungkap kenyataan yang terjadi pada lingkungan masyarakat. Maskulinitas juga sering kali dijadikan sebagai tema dalam karya sastra melalui tokoh laki-laki yang telah dihadirkan oleh pengarang.

Dalam sastra Indonesia, Eka Kurniawan merupakan salah satu penulis yang terkenal dengan karya-karyanya yang kritis terhadap fakta sosial. Karya-karyanya seringkali menggambarkan realita kehidupan manusia dalam berbagai lapisan sosial, termasuk dalam relasi gender dan identitas. Salah satu karya terbaru Eka Kurniawan

adalah novel dengan judul *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* yang diterbitkan pada tahun 2024. Novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* merupakan karya terbaru Eka Kurniawan setelah cukup lama tidak menerbitkan karyanya.

Novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* merupakan novel dalam genre *literary fiction* yang didalamnya memuat tentang psikologis, sosial, dan *coming-of-age*. Di dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* menceritakan tokoh utama yang bernama Sato Reang yang tumbuh dari masa anak-anak hingga remaja melalui konflik batin dalam dirinya yang harus selalu mengikuti nilai-nilai yang ada pada lingkungan keluarganya. Novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* juga terasa ambigu mulai dari judul yang terdapat makna bertentangan atau makna yang terbalik, sehingga mengisyaratkan adanya ketidaksesuaian antara realita dan harapan. Hal ini berhubungan dengan isi novel yang didalamnya terdapat peperangan identitas seorang Sato Reang dalam menghadapi tekanan nilai maskulinitas yang diwariskan dari lingkungan keluarganya.

Novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* ini juga menceritakan hubungan antara tokoh Sato Reang dan ayahnya yang terlibat adanya benturan nilai maskulinitas. Tokoh Ayah digambarkan sebagai sosok yang keras, otoriter, dan menuntut kepatuhan dari tokoh Sato Reang. R. W. Connell mengatakan bahwa hegemoni maskulinitas adalah bentuk maskulinitas yang menempati posisi dominan dan menuntut laki-laki untuk menunjukkan kekuatan, kontrol, dan otoritas dalam hubungan sosial (Connell, 2005:77). Nilai-nilai hegemoni maskulinitas terlihat dalam karakter tokoh Ayah yang menempatkan dirinya sebagai pusat kepemimpinan dalam lingkungan keluarga.

Representasi hegemoni maskulinitas dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* semakin terlihat melalui kutipan ketika tokoh ayah mengatakan kepada Sato Reang, “*Sudah saatnya kau menjadi anak saleh,*” (Eka Kurniawan, 2004:1). Perkataan dari tokoh Ayah ini tidak hanya berfungsi sebagai nasihat religius, tetapi juga sebagai tanda adanya tuntutan kepada Sato Reang untuk menjadi laki-laki yang harus patuh, disiplin, dan tunduk terhadap nilai yang sudah berlaku dalam lingkungannya. Tuntutan yang dilakukan oleh tokoh Ayah merupakan bentuk internalisasi hegemoni maskulinitas, yaitu ketika individu diarahkan untuk memenuhi standar menjadi laki-laki yang “ideal” dalam lingkungannya.

Tekanan atau tuntutan yang dialami Sato Reang tidak membuat Sato Reang menurut untuk menjadi laki-laki sesuai standar lingkungannya, justru tekanan tersebut menciptakan konflik batin dalam diri Sato Reang. Ia tidak sepenuhnya menerima dan menjalankan nilai-nilai yang dipaksakan kepadanya, sehingga munculah perlawanan terhadap tokoh Ayah yang menjadi otoritas keluarganya. Perlawanan yang dilakukan oleh Sato Reang menunjukkan bahwa maskulinitas dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* tidak hadir sebagai identitas yang stabil, tetapi terdapat pertarungan antara nilai yang dominan terhadap pengalaman subjektif individu. Novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* tidak hanya menghadirkan maskulinitas yang selalu mematuhi nilai yang telah diwariskan, tetapi juga terdapat kerapuhan dan perlawanan terhadap nilai maskulinitas yang justru menekannya.

Teknik alur maju-mundur yang digunakan oleh Eka Kurniawan ini memperlihatkan proses pembentukan maskulinitas Sato Reang dari masa kecil hingga remaja. Novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* bukan hanya menggambarkan konflik antargenerasi saja, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai

maskulinitas diproduksi, diwariskan, dipertanyakan, bahkan dilawan oleh tokoh Sato Reang.

Selain memuat persoalan maskulinitas, novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* juga memiliki relevansi yang kuat untuk pembelajaran sastra di SMA. Novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* menghadirkan tema keluarga, konflik psikologi, dan konstruksi maskulinitas yang dapat dijadikan bahan refleksi bagi siswa. Novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* juga memungkinkan guru untuk mengajak siswa mendiskusikan isu gender khususnya tentang maskulinitas melalui sudut pandang sastra, sehingga pembelajaran menjadi lebih kritis, kontekstual, dan relevan dengan kenyataan sosial yang mereka hadapi. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran Kurikulum Merdeka yang menekankan kemampuan berpikir kritis dan kepekaan terhadap isu-isu sosial. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini dapat diterapkan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia kurikulum merdeka khususnya untuk pembelajaran sastra kelas XII SMA bab VI dengan capaian pembelajaran membaca, yaitu menjelaskan permasalahan, tindakan, dan solusi tokoh dalam alur cerita yang kompleks dengan perangkat alur mundur atau cerita berbingkai, menggunakan pemahamannya terhadap teks dan fitur lain dalam teks (parateks) dan tujuan pembelajaran memahami dan menguraikan peran tokoh dalam cerita beralur kompleks dan menghubungkannya dengan unsur parateks (Kusmayadi, 2022:19).

Penelitian ini dapat menjadi acuan siswa untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, kesastraan, mengembangkan cipta dan rasa, membantu siswa dalam membentuk karakter, serta memahami konsep maskulinitas yang benar. Penelitian ini diharapkan mampu membantu siswa memahami peran gender dan pembentukan

karakter dengan mengambil nilai-nilai positif dalam menelaah hegemoni maskulinitas para tokoh dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* dengan pembedahan unsur intrinsik dan analisis citra maskulinitas yang terdapat di dalamnya. Peneliti akan mengkaji dan memaparkan mengenai “Hegemoni Maskulinitas dalam Novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* Karya Eka Kurniawan dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hegemoni maskulinitas pada novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan?
2. Bagaimana relevansi hegemoni maskulinitas dalam novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan terhadap pembelajaran sastra di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan hegemoni maskulinitas dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan.
2. Menganalisis relevansi hegemoni maskulinitas dalam novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan terhadap pembelajaran sastra di SMA.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menambah keilmuan khususnya terhadap kajian maskulinitas dalam sastra Indonesia.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat bagi pembaca khususnya dalam memahami kajian maskulinitas. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran sastra di SMA/MA.

E. Telaah Pustaka

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Siti Nurlelah, Arip Senjaya, dan Firman Hadiansyah (2024) dengan judul "*Representasi Maskulinitas dalam Novel Hujan Karya Tere Liye*" yang diterbitkan dalam Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 8 Nomor 3 Tahun 2024, halaman 41774–41780. Penelitian Siti Nurlelah dkk. mengkaji representasi maskulinitas dalam novel Hujan karya Tere Liye dengan menyoroti karakter Lail dan Esok sebagai tokoh utama. Penelitian Siti Nurlelah dkk. menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui teknik analisis isi yang dilakukan dengan membaca teks secara mendalam, mencatat data, dan mengelompokkannya berdasarkan kategori tertentu. Analisis maskulinitas mengacu pada teori Bem yang meliputi aspek kompetitif, mandiri, mampu mengambil keputusan, percaya diri, berani menghadapi risiko, dan memiliki keberanian dalam bertindak.

Temuan penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurlelah dkk menunjukkan bahwa karakteristik maskulinitas dalam novel *Hujan* karya Tere Liye tidak hanya dimiliki oleh tokoh laki-laki. Tokoh Lail digambarkan sebagai sosok yang mandiri, tegas, dan berani menghadapi berbagai situasi sulit. Sementara itu, tokoh Esok menampilkan karakter yang tidak hanya kuat, tetapi juga memiliki kepekaan

emosional. Hasil penelitian Siti Nurlelah dkk menunjukkan bahwa maskulinitas dalam karya sastra dapat hadir pada siapa saja dan tidak selalu berkaitan secara langsung dengan jenis kelamin tokohnya.

Penelitian Nurlelah dkk. memiliki keterkaitan dengan penelitian “*Hegemoni Maskulinitas dalam Novel Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong dan Relevansinya terhadap Pembelajaran*” karena sama-sama membahas maskulinitas dalam karya sastra. Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif dalam menganalisis data. Meskipun demikian, terdapat beberapa perbedaan yang cukup jelas. Penelitian Nurlelah dkk. berfokus pada novel *Hujan* karya Tere Liye dengan teknik analisis isi sebagai metode utama. Sementara itu, penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) yang memanfaatkan berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu sebagai landasan dalam memahami teks sastra.

Perbedaan lainnya terlihat pada objek dan pendekatan penelitian. Kajian ini menelaah novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan melalui perspektif sosiologi sastra untuk memahami hubungan antara representasi maskulinitas dan kondisi sosial yang melatarbelakangi cerita. Selain itu, penelitian ini juga mengaitkan hasil kajian dengan pembelajaran sastra di SMA/MA. Aspek tersebut tidak ditemukan dalam penelitian Nurlelah dkk.

2. Penelitian kedua dilakukan oleh Eduardus Yovantus Abut dan Yohana Claresta Daman (2025) dengan judul “*Representasi Maskulinitas Tokoh Utama dalam Novel Love Bites Karya Edith PS*” yang dimuat dalam *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025, halaman 58–75. Penelitian yang dilakukan oleh Yovantus Abut dan Yohana Claresta Daman

menyoroti representasi maskulinitas yang ditampilkan tokoh utama dalam novel *Love Bites* karya Edith PS. Analisis dilakukan menggunakan konsep maskulinitas Peter Lehman yang mencakup aspek kekuasaan, keberanian, kepahlawanan, dan kepemimpinan.

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik baca-catat. Data yang diperoleh kemudian direduksi, disajikan, dan diinterpretasikan sebelum ditarik kesimpulan. Sumber data berupa kata, frasa, kalimat, maupun paragraf dalam novel yang memperlihatkan karakteristik maskulin tokoh utama.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tokoh Vania memiliki sejumlah karakter yang identik dengan maskulinitas, seperti sikap tegas, keberanian dalam menghadapi situasi yang tidak menentu, kemampuan memimpin, serta kecenderungan menunjukkan dominasi dalam berbagai kondisi. Penelitian tersebut juga mengungkap bahwa pembentukan karakter maskulin dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain lingkungan sosial, budaya, dan pengalaman pribadi tokoh.

Kajian Abut dan Daman memiliki kesamaan dengan penelitian "*Hegemoni Maskulinitas dalam Novel Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong Karya Eka Kurniawan dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*" karena sama-sama membahas representasi maskulinitas dalam karya sastra melalui pendekatan kualitatif. Meski demikian, fokus kedua penelitian berbeda. Abut dan Daman menitikberatkan analisis pada tokoh utama novel *Love Bites* dengan menggunakan teori Peter Lehman untuk mengidentifikasi bentuk serta faktor pembentuk maskulinitas. Sementara itu, penelitian ini mengkaji novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong karya Eka Kurniawan* melalui

perspektif sosiologi sastra guna memahami hubungan antara maskulinitas, relasi sosial, dan lingkungan yang membentuk kehidupan tokoh. Perbedaan lain terletak pada tujuan pengembangan kajian. Penelitian Abut dan Daman berfokus pada representasi maskulinitas dalam teks sastra, sedangkan penelitian ini juga menghubungkan hasil analisis dengan pembelajaran sastra di SMA/MA.

3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Rini Karlina dan Syihabbudin (2024) dengan judul “*Representasi Nilai Maskulinitas Tokoh Minke dalam Film Bumi Manusia Garapan Sutradara Hanung Bramantyo*” yang diterbitkan dalam Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Volume 10 Nomor 18 Tahun 2024, halaman 877–886. Kajian yang dilakukan oleh Rini Karlina dan Syihabbudin membahas representasi nilai-nilai maskulinitas yang ditampilkan melalui tokoh Minke dalam film *Bumi Manusia*. Tokoh Minke dipilih karena digambarkan sebagai laki-laki pribumi yang berhadapan dengan berbagai ketidakadilan pada masa kolonial sekaligus mengalami pergulatan sosial dan budaya yang kompleks.

Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari dialog-dialog film yang ditranskripsikan melalui teknik dokumentasi, kemudian dianalisis berdasarkan konsep maskulinitas Deborah S. David dan Robert Brannon yang mencakup aspek penampilan, kekuatan, kepemimpinan, dan keberanian. Dari hasil analisis ditemukan bahwa seluruh aspek tersebut tercermin dalam diri tokoh Minke. Selain itu, terdapat karakter lain yang cukup menonjol, yaitu keteguhan hati dalam mempertahankan prinsip hidup.

Maskulinitas Minke terlihat melalui berbagai tindakan dan sikap yang ditunjukkannya sepanjang cerita. Keberanian menyuarakan ketidakadilan melalui tulisan, kemampuan memimpin dengan pemikiran kritis, serta kegigihannya

mempertahankan keyakinan menjadi beberapa bentuk maskulinitas yang dominan. Film *Bumi Manusia* memperlihatkan bahwa maskulinitas tidak semata-mata berkaitan dengan kekuatan fisik, tetapi juga terbentuk melalui pengalaman hidup dan lingkungan sosial yang memengaruhi tokoh.

Penelitian Karlina dan Syihabbudin memiliki kesamaan dengan penelitian "*Hegemoni Maskulinitas dalam Novel Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong Karya Eka Kurniawan dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*" karena sama-sama mengkaji representasi maskulinitas dalam karya serta menggunakan pendekatan kualitatif sebagai dasar analisis. Perbedaannya terletak pada objek dan sudut pandang yang digunakan. Karlina dan Syihabbudin menjadikan film *Bumi Manusia* sebagai objek kajian dengan berlandaskan teori maskulinitas David dan Brannon. Sementara itu, penelitian "*Hegemoni Maskulinitas dalam Novel Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong Karya Eka Kurniawan dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*" menelaah novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan melalui pendekatan sosiologi sastra untuk memahami keterkaitan antara maskulinitas dan realitas sosial yang melatarbelakangi cerita.

Perbedaan juga terlihat pada arah pengembangan penelitian. Kajian Karlina dan Syihabbudin berfokus pada identifikasi nilai-nilai maskulinitas yang muncul dalam film, sedangkan penelitian ini menghubungkan hasil analisis dengan pembelajaran sastra di SMA/MA.

4. Penelitian keempat dilakukan oleh Fatimah Yusuf (2023) dengan judul "*Maskulinitas Hegemonik dalam Novel Natisha Persembahan Terakhir Karya Khrisna Pabichara*" yang diterbitkan dalam ANTHOR: Education and Learning

Journal, Volume 2 Nomor 3 Tahun 2023, halaman 351–356. Kajian yang dilakukan oleh Fatimah Yusuf membahas representasi maskulinitas hegemonik yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh laki-laki dalam novel *Natisha Persembahan Terakhir* karya Khrisna Pabichara dengan menggunakan perspektif maskulinitas hegemonik dari R. W. Connell.

Penelitian dilakukan melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis teks. Fokus kajian diarahkan pada praktik-praktik maskulinitas hegemonik yang diperlihatkan oleh tokoh laki-laki, terutama Tutu dan Rangka. Data dikumpulkan melalui pembacaan intensif terhadap novel, kemudian dilanjutkan dengan proses identifikasi dan pengelompokan kutipan yang berkaitan dengan indikator maskulinitas hegemonik. Dalam proses analisis, konsep patriarki, relasi kuasa, dan konstruksi sosial mengenai sifat maskulin digunakan sebagai landasan interpretasi.

Hasil penelitian memperlihatkan adanya tiga bentuk dominan maskulinitas hegemonik dalam novel tersebut. Bentuk pertama terlihat melalui pertarungan fisik dan adu kekuatan yang diposisikan sebagai simbol keberanian sekaligus sarana mempertahankan harga diri. Bentuk kedua terlihat pada dorongan untuk terus memperoleh lebih banyak kekuasaan dan kepuasan sosial, sebagaimana tergambar pada tokoh Rangka yang masih menginginkan Natisha meskipun telah memiliki keluarga dan kedudukan yang mapan. Bentuk ketiga berkaitan dengan praktik dominasi terhadap perempuan melalui kekerasan dan kontrol atas tubuh perempuan sebagai bagian dari budaya patriarkal.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa maskulinitas hegemonik tidak hanya menimbulkan dampak bagi perempuan sebagai pihak yang didominasi,

tetapi juga memengaruhi kehidupan tokoh laki-laki yang menjalankannya. Melalui konflik yang dialami para tokohnya, novel tersebut menghadirkan kritik terhadap konstruksi gender yang melahirkan relasi kuasa yang tidak seimbang.

Penelitian Fatimah Yusuf memiliki kedekatan dengan penelitian “*Hegemoni Maskulinitas dalam Novel Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong Karya Eka Kurniawan dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*” karena sama-sama mengkaji hegemoni maskulinitas dalam karya sastra dan memanfaatkan teori sosial sebagai landasan analisis. Perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan. Fatimah Yusuf menitikberatkan kajian pada analisis teks mengenai praktik maskulinitas hegemonik dalam novel *Natisha Persembahan Terakhir*, sedangkan penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan memadukan teori maskulinitas dan pendekatan sosiologi sastra dalam menganalisis novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan.

Perbedaan lain terlihat pada ruang lingkup pembahasannya. Kajian Fatimah Yusuf berfokus pada bentuk-bentuk dominasi yang dilakukan tokoh laki-laki dalam novel, sedangkan penelitian ini juga memperhatikan hubungan antara maskulinitas, struktur sosial, dan budaya yang melatarbelakangi kehidupan tokoh. Hasil analisis kemudian dikaitkan dengan pembelajaran sastra di SMA/MA sehingga memberikan manfaat tidak hanya bagi kajian sastra, tetapi juga bagi pengembangan pembelajaran di sekolah.

5. Penelitian kelima dilakukan oleh Umi Latifah (2024) dengan judul “*Membongkar Hegemoni Maskulinitas dalam Novel Enjoy The Little Things Karya Kincir Mainan: Kajian Sosiologi Sastra*”. Penelitian tersebut merupakan skripsi pada

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kajian ini berangkat dari persoalan konstruksi gender yang sering kali menempatkan individu dalam standar maskulinitas tertentu sehingga mereka yang tidak memenuhi standar tersebut berpotensi mengalami tekanan maupun marginalisasi sosial.

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan perspektif sosiologi sastra. Data diperoleh melalui kegiatan membaca, mencatat, menginterpretasi, dan menganalisis teks novel. Analisis dilakukan dengan memanfaatkan teori hegemoni maskulinitas Raewyn Connell yang dipadukan dengan konsep identitas gender, transgender, serta relasi kuasa dalam masyarakat.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa praktik hegemoni maskulinitas muncul melalui hubungan dominasi antartokoh. Dominasi Rani terhadap Yudha maupun dominasi Yudha terhadap Jonah menunjukkan adanya relasi kuasa yang memengaruhi posisi masing-masing tokoh dalam cerita. Penelitian tersebut juga menemukan tiga bentuk maskulinitas yang menonjol, yaitu maskulinitas hegemonik, maskulinitas subordinat, dan maskulinitas marginal. Di samping itu, muncul representasi maskulinitas yang berbeda dari konstruksi maskulinitas tradisional melalui tokoh Yudha yang digambarkan memiliki karakter metroseksual-androgini serta tokoh Jonah yang beridentitas transgender. Kehadiran kedua tokoh tersebut menunjukkan adanya perubahan cara pandang terhadap identitas maskulin dalam masyarakat modern.

Penelitian Latifah memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas persoalan maskulinitas dalam karya sastra. Meskipun demikian, terdapat beberapa perbedaan yang membedakan kedua penelitian tersebut. Latifah

menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji hegemoni maskulinitas dan isu transgender dalam novel *Enjoy The Little Things*, sedangkan penelitian ini menerapkan metode studi pustaka (library research) yang menempatkan teori, konsep, serta berbagai sumber pustaka sebagai landasan utama dalam proses analisis.

Perbedaan juga terlihat pada fokus kajian. Penelitian Latifah lebih menitikberatkan pada praktik hegemoni maskulinitas dan keberadaan identitas transgender dalam novel yang diteliti. Sementara itu, penelitian ini mengkaji representasi maskulinitas dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan melalui pendekatan sosiologi sastra untuk memahami keterkaitannya dengan realitas sosial yang melatarbelakangi cerita.

Ruang lingkup penelitian ini juga mencakup aspek pendidikan. Hasil analisis tidak hanya digunakan untuk memahami representasi maskulinitas dalam karya sastra, tetapi juga dikaitkan dengan pembelajaran sastra di SMA/MA. Dengan adanya pembahasan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dalam pengembangan kajian sastra maupun dalam praktik pembelajaran di sekolah.

6. Penelitian keenam dilakukan oleh Naura Ramadhani (2025) dengan judul "*Maskulinitas pada Kumpulan Cerpen Karya Ahmad Zaini dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*", yaitu skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, IAIN Kediri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk maskulinitas yang direpresentasikan dalam dua cerpen karya Ahmad Zaini, yaitu Bukan Kisah Laila Majnun dan Lelaki yang

Menikahi Bayangan Sendiri, serta menjelaskan implikasi hasil analisis tersebut terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Data penelitian berupa kutipan, dialog, narasi, serta gambaran karakter dalam dua cerpen tersebut, yang diperoleh melalui teknik baca-catat. Analisis dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan konsep maskulinitas yang meliputi tujuh aspek: fisik, fungsional, seksual, emosional, intelektual, interpersonal, dan personal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa maskulinitas dalam cerpen karya Ahmad Zaini direpresentasikan melalui perilaku tokoh laki-laki yang mengutamakan kekuatan fisik, kemampuan memimpin, kecerdasan dalam mengambil keputusan, serta dominasi emosional. Selain itu, cerpen tersebut juga menggambarkan dinamika maskulinitas modern yang tidak hanya menonjolkan kekuatan dan dominasi, tetapi juga menampilkan kerentanan emosional dan konflik batin yang dialami tokoh laki-laki. Pada aspek pendidikan, penelitian ini menemukan bahwa kedua cerpen tersebut dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SMA, khususnya untuk membantu siswa memahami unsur intrinsik cerpen dan mengaitkannya dengan isu gender dalam kehidupan sosial.

Penelitian Ramadhani memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji representasi maskulinitas dalam karya sastra dan menggunakan pendekatan studi kepustakaan sebagai metode utama dalam menganalisis teks. Namun terdapat beberapa perbedaan penting. Penelitian

Ramadhani berfokus pada kumpulan cerpen karya Ahmad Zaini dan menekankan aspek maskulinitas berdasarkan tujuh indikator umum, sedangkan penelitian ini mengkaji novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan melalui pendekatan sosiologi sastra yang menekankan hubungan antara representasi maskulinitas dan konteks sosial yang melingkupi tokoh serta realitas budaya masyarakat.

Selain itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan citra maskulinitas, tetapi juga menelusuri relasi sosial, struktur kekuasaan, dan konstruksi budaya yang membentuk karakter laki-laki dalam novel. Di sisi lain, penelitian Ramadhani lebih menekankan pada implikasi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, sementara penelitian ini memperluas kajian dengan menganalisis relevansi hasil penelitian terhadap pembelajaran sastra k SMA/MA dalam konteks Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, penelitian ini memiliki ruang lingkup yang lebih luas dari segi pendekatan analitis maupun kontribusi terhadap pendidikan sastra.

7. Penelitian ketujuh dilakukan oleh Silvia Utami (2024) dengan judul "*Citra Maskulinitas dalam Kumpulan Cerpen Sahut Kabut Karya Ade Ubaidil dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di MA/SMA*", yaitu skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra maskulinitas dalam kumpulan cerpen *Sahut Kabut* karya Ade Ubaidil dengan menggunakan konsep maskulinitas John Beynon, serta menjelaskan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang MA/SMA.

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis teks sebagai pendekatan utama. Data diperoleh melalui teknik baca-catat terhadap tiga cerpen dalam kumpulan *Sahut Kabut*, kemudian dianalisis menggunakan teori sosiologi sastra Alan Swingewood serta konsep periodisasi maskulinitas John Beynon yang meliputi maskulinitas sebelum 1980-an, 1980-an, 1990-an, dan 2000-an. Penelitian ini juga dilengkapi dengan wawancara kepada penulis Ade Ubaidil untuk memperkuat data interpretatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kumpulan cerpen *Sahut Kabut* menghadirkan citra maskulinitas yang tidak hanya direpresentasikan oleh tokoh laki-laki, tetapi juga tokoh perempuan. Representasi tersebut mencakup bentuk maskulinitas positif maupun negatif, seperti kekuatan, ketabahan, agresivitas, kelembutan, rasionalitas, dan empati. Penelitian menemukan bahwa masing-masing tokoh dalam cerpen mencerminkan perkembangan konsep maskulinitas sesuai periodisasi Beynon, sekaligus memperlihatkan kritik sosial terhadap konstruksi gender yang kaku. Selanjutnya, penelitian ini mengembangkan skenario pembelajaran yang menekankan analisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (maskulinitas) dalam cerpen sebagai bagian dari pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI.

Penelitian Utami memiliki persamaan dengan penelitian ini, terutama dalam hal objek kajian (maskulinitas dalam karya sastra) serta pemanfaatan pendekatan sosiologi sastra untuk melihat hubungan antara representasi gender dan konteks sosial. Selain itu, penelitian Utami juga mengintegrasikan hasil kajian dengan penyusunan implikasi pembelajaran Bahasa Indonesia, serupa dengan fokus penelitian ini yang mengkaji relevansi temuan untuk pembelajaran sastra di

SMA.

Namun, terdapat beberapa perbedaan penting. Penelitian Utami menggunakan metode kualitatif berbasis analisis teks, sementara penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) yang menekankan sintesis teori, konsep, dan literatur pendukung. Objek penelitian Utami adalah kumpulan cerpen *Sahut Kabut*, sedangkan penelitian ini mengkaji novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan dengan fokus pada relasi antara maskulinitas dan realitas sosial yang tercermin dalam teks. Selain itu, penelitian ini memperluas kontribusi kajian dengan menjadikan temuan sebagai dasar penguatan pembelajaran sastra kelas XII sesuai kebutuhan kurikulum. Dengan demikian, penelitian ini memiliki ruang lingkup analitis dan edukatif yang lebih luas dibandingkan penelitian Utami (2024).

F. Kajian Teoretis

1. Novel dan Unsur Intrinsik Novel

Novel adalah bagian dari genre prosa fiksi. Novel termasuk fiksi (*fiction*) karena novel merupakan hasil imajinasi atau sesuatu yang sebenarnya tidak ada (Wicaksono, 2014:75). Meski demikian, novel merupakan imajinasi pengarang yang terbentuk berdasarkan pengalaman pengarang dari kenyataan yang ada. Pengalaman tersebut dihadirkan dalam bentuk cerita melalui para tokoh dalam novel (Hidayat, 2021:2). Novel menyajikan sebuah dunia yang mengandung pola kehidupan yang diidamkan, sebuah dunia imajinasi, melalui berbagai unsur intrinsik seperti tokoh (dan penokohan), peristiwa, alur, plot, latar, sudut pandang, dan lain-lain yang dikonstruksikan dan bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2019:5). Jassin mengatakan bahwa novel adalah representasi kehidupan manusia dalam jangka waktu tertentu,

yang menimbulkan pertengkaran, kontroversi, atau konflik di dalamnya, dan pada akhirnya menyebabkan perubahan jalan hidup di antara para tokohnya (Suhardjono, 2021:26). Novel memiliki ukuran sekurangnya 40.000 kata dan lebih kompleks dibandingkan cerpen. Novel mengungkapkan persoalan kehidupan para tokoh secara mendalam dan halus, peristiwa dan latar yang dihadirkan juga tersusun rapi hingga bentuknya lebih panjang dibandingkan prosa rekaan yang lain (Wicaksono, 2012:77).

Dengan demikian, novel adalah karya sastra jenis prosa fiksi yang isinya hasil imajinasi pengarang sesuai pengalaman maupun sesuai realitas sosial yang ada. Novel adalah karya sastra yang memiliki alur yang panjang, karena banyaknya peran tokoh sehingga memungkinkan terjadinya peristiwa, konflik yang dapat mengubah nasib tokoh yang dibangun dengan berbagai unsur intrinsik, seperti tema, alur, tokoh, penokohan, gaya bahasa, sudut pandang, latar dan amanat. Novel sebagai karya sastra pastinya memiliki unsur pembangun yang saling berkaitan. Salah satu unsur dalam novel adalah tokoh dan penokohan.

Dalam karya prosa fiksi, istilah tokoh dan berbagai konsep yang berkaitan dengannya memiliki peran penting untuk memahami dinamika naratif. Istilah tokoh sendiri merujuk pada orang atau pelaku dalam cerita, sedangkan penjelasan mengenai sifat, sikap, dan kualitas pribadi tokoh dijelaskan melalui istilah watak, perwatakan, dan karakter, yaitu sifat-sifat tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca (Nurgiyantoro, 2019:247). Adapun penokohan merupakan gambaran yang jelas mengenai seseorang yang ditampilkan dalam cerita, dan terdiri atas beberapa bentuk seperti penokohan datar, penokohan bulat, serta penokohan kombinasi (Hawa, 2017:73).

Pemahaman lebih mendasar tentang tokoh disampaikan oleh beberapa ahli.

Tokoh digambarkan sebagai penggerak jalan cerita karena setiap tokoh memiliki aksi dan reaksi berbeda, baik terhadap tokoh lain maupun terhadap lingkungannya (Munaris, Yuli, & Muharsyam, 2023:12). Pandangan lain menyebutkan bahwa istilah tokoh dapat merujuk pada individu-individu yang berperan di dalam cerita (Sugiarti & Eggy, 2022:48). Dengan demikian, tokoh bukan hanya elemen yang mengisi cerita, tetapi juga unsur yang membentuk gerak naratif.

Setelah memahami istilah dasar tersebut, klasifikasi tokoh menurut Nurgiyantoro (2019) menjadi penting untuk melihat bagaimana peran, fungsi, dan karakteristik tokoh dibangun dalam cerita. Ia mengelompokkan tokoh dalam beberapa jenis yang akan dijelaskan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan proporsi perannya, dalam cerita fiksi tokoh terbagi menjadi dua kategori, yakni tokoh utama (*central character/main character*) dan tokoh tambahan (*peripheral character*). Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak mendapat sorotan dalam penceritaan, sedangkan tokoh tambahan hadir dengan peran yang lebih terbatas dan hanya mendukung keberjalanan cerita.
- 2) Berdasarkan fungsinya, tokoh dapat digolongkan menjadi tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis biasanya menampilkan sifat-sifat positif dan menjadi figur yang disukai pembaca, sedangkan tokoh antagonis merupakan tokoh yang berseberangan dengan protagonis dan kerap menjadi penyebab munculnya konflik.
- 3) Berdasarkan perwatakan, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana ditandai dengan satu watak yang konsisten sepanjang cerita, sedangkan tokoh bulat memperlihatkan sifat yang lebih

kompleks dan dapat mengalami perubahan karakter yang membuatnya tampak lebih dinamis serta tidak terikat pada satu jenis watak saja.

- 4) Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh dalam sebuah cerita fiksi, terdapat dua jenis tokoh, yaitu tokoh statis (*static character*) dan tokoh berkembang (*developing character*). Tokoh statis tidak menunjukkan perubahan perilaku maupun kepribadian sebagai respons terhadap peristiwa dalam cerita (Altenbern dalam Nurgiyantoro, 2019:272). Sebaliknya, tokoh berkembang mengalami perubahan dan perkembangan karakter yang selaras dengan alur serta rangkaian kejadian dalam cerita (Nurgiyantoro, 2019:273).
- 5) Berdasarkan pada refleksi dalam kehidupan nyata, tokoh dibagi menjadi tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal merupakan tokoh yang cirinya menonjolkan aspek-aspek tertentu seperti profesi atau latar kebangsaan (Altenbernd dalam Nurgiyantoro, 2019:275). Sementara tokoh netral tidak menonjolkan sifat individual, tetapi lebih terlihat melalui peran atau identitasnya dalam suatu konteks sosial atau lembaga tertentu (Nurgiyantoro, 2019:275).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan unsur penting dalam prosa fiksi karena menjadi penggerak utama jalannya cerita. Tokoh dapat dibedakan dari berbagai aspek, mulai dari fungsi dalam konflik, sifat perwatakan, perkembangan karakter, hingga kesesuaiannya dengan realitas kehidupan. Ada tokoh protagonis yang biasanya menjadi sosok yang diidolakan pembaca, ada pula tokoh antagonis yang sering memicu ketegangan cerita. Selain itu, terdapat tokoh sederhana dengan satu watak yang konsisten, maupun tokoh bulat yang memiliki karakter lebih kompleks dan dinamis. Keberagaman jenis tokoh tersebut menunjukkan bahwa setiap karakter memiliki peran khusus dalam membangun

struktur dan makna cerita secara keseluruhan.

2. Sosiologi Sastra

Kajian mengenai hubungan antara sastra dan masyarakat memiliki landasan teoritis yang luas. Menurut Wolf, sosiologi sastra adalah suatu disiplin ilmu yang tidak berwujud, tidak terdefiniskan dengan baik, terdiri dari banyak studi empiris dan berbagai upaya terhadap teori-teori yang lebih umum, yang masing-masing memiliki kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan sastra dengan masyarakat. Ia juga menegaskan bahwa karya sastra tidak lahir dalam ruang sosial yang kosong karena kehidupan sosial menghadirkan karya sastra dan karya yang berhasil adalah karya yang mampu mencerminkan zamannya (Endraswara, 2013:77).

Pendapat Wolff tersebut sejalan dengan apa yang dijelaskan Swingewood mengenai bentuk-bentuk penelitian sosiologis yang memanfaatkan data sastra. Swingewood menyebutkan bahwa terdapat dua model penelitian, pertama, penelitian yang dimulai dari lingkungan sosial dan memasuki hubungan antara faktor-faktor selain sastra yang tergambar dalam imajinasi, yakni penelitian yang melihat faktor sosial yang melahirkan karya sastra pada periode tertentu. Kedua, penelitian yang menghubungkan struktur suatu karya sastra dengan genre dan masyarakat tertentu (Wiyatmi, 2013:8).

Selain itu, Laurensen dan Swingewood juga menekankan kedekatan antara sastra dan sosiologi. Mereka menjelaskan bahwa keduanya memang berbeda, tetapi tetap dapat saling memberikan penjelasan tentang makna teks, sebab sosiologi dan sastra mempunyai perbedaan tertentu, namun sebenarnya keduanya dapat memberikan penjelasan mengenai makna teks sastra. Sastra adalah ekspresi kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari akar masyarakatnya, sehingga

sosiologi dan sastra dapat saling melengkapi (Endraswara, 2013:78).

Dari sudut pandang lain, sosiologi sastra juga dipahami sebagai ilmu yang mengkaji permasalahan manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan manusia dalam menentukan masa depan berdasarkan imajinasi, emosi, dan intuisi. Dengan demikian, kehidupan manusia beserta konflik sosialnya selalu mewarnai teks sastra. Laurensen dan Swingewood kemudian memberikan tiga arah kajian sosiologi sastra, yakni: pertama, penelitian yang memandang sastra sebagai dokumen sosial yang mencerminkan keadaan pada saat karya sastra itu diciptakan; kedua, penelitian yang mengungkap bahwa sastra merupakan cerminan keadaan sosial pengarangnya; dan ketiga, penelitian yang melihat sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya sehingga berkaitan dengan penerimaan masyarakat terhadap teks sastra (Endraswara, 2013:79).

Damono juga memberikan gambaran mengenai kedekatan sastra dan sosiologi dengan lebih tegas. Ia menjelaskan bahwa novel sebagai bentuk sastra modern berfungsi merefleksikan kembali realitas sosial, baik hubungan manusia dengan keluarga, masyarakat, politik, maupun negara. Ia menambahkan bahwa meskipun sama-sama mengkaji masyarakat, sosiologi mengadopsi analisis ilmiah yang objektif, sedangkan novel memotret realitas melalui emosi dan pengalaman subjektif pengarang. Karena itu, jika dua sosiolog meneliti masyarakat yang sama, hasilnya mungkin serupa, tetapi dua novelis yang menggambarkan masyarakat yang sama dapat menghasilkan karya berbeda karena dipengaruhi interpretasi personal mereka (Damono, 1978:7).

Berdasarkan kajian teori tersebut, pendekatan sosiologi sastra menjadi penting dalam penelitian ini. Melalui pendekatan tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi

hubungan antara karya sastra, pengarang, dan konteks sosial budaya yang melingkupinya. Pendekatan ini digunakan untuk menelaah citra maskulinitas pada tokoh laki-laki dalam novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* dengan memanfaatkan analisis isi serta mempertimbangkan sastra sebagai dokumen realitas sosial budaya maupun politik yang berkembang pada masa tertentu.

3. Hegemoni

Hegemoni merupakan salah satu konsep paling berpengaruh yang dikembangkan oleh Antonio Gramsci dalam kajian sosial, politik, dan kebudayaan. Gagasan ini lahir sebagai pengembangan sekaligus kritik terhadap pemikiran Karl Marx yang lebih menitikberatkan perubahan masyarakat pada aspek ekonomi. Menurut Gramsci, keberhasilan suatu kelompok dalam mempertahankan kekuasaan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan terhadap alat produksi maupun kekuatan negara, melainkan juga oleh kemampuan membangun persetujuan masyarakat melalui penyebaran nilai, keyakinan, dan pandangan hidup tertentu. Dengan demikian, kebudayaan menjadi arena utama dalam perjuangan memperoleh maupun mempertahankan kekuasaan karena melalui kebudayaan suatu kelompok dapat membentuk cara berpikir masyarakat hingga nilai-nilai yang dibawanya diterima sebagai sesuatu yang alamiah. Gramsci meyakini bahwa revolusi sosial selalu didahului oleh revolusi kebudayaan, yakni proses penyebaran gagasan dan pembentukan kesadaran kolektif yang berlangsung secara bertahap.

Berbeda dengan pandangan Marxis klasik yang menempatkan struktur ekonomi sebagai penentu utama kehidupan sosial, Gramsci menilai bahwa hubungan antara basis ekonomi (base) dan suprastruktur (superstructure) bersifat dialektis. Artinya, ideologi, pendidikan, agama, media, hukum, dan kebudayaan bukan sekadar

cerminan kondisi ekonomi, tetapi memiliki kemampuan untuk memengaruhi serta mempertahankan sistem sosial yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, perubahan masyarakat tidak akan terjadi apabila hanya mengubah struktur ekonomi tanpa diikuti perubahan cara berpikir masyarakat. Kesadaran manusia menjadi faktor penting karena melalui kesadaran tersebut individu mampu menerima, mempertahankan, ataupun menolak suatu sistem sosial (Gramsci, 1971: 404).

Berdasarkan pandangan tersebut, Gramsci mendefinisikan hegemoni sebagai bentuk kepemimpinan moral dan intelektual yang memungkinkan suatu kelompok memperoleh persetujuan dari kelompok lain sehingga kekuasaan dapat dijalankan tanpa selalu menggunakan paksaan. Dalam konsep ini, kelompok dominan tidak hanya menguasai masyarakat melalui kekuatan politik atau militer, tetapi terutama melalui kemampuan membangun konsensus sehingga nilai-nilai yang mereka bawa diterima sebagai kebenaran bersama. Persetujuan tersebut membuat kelompok yang didominasi memandang nilai, norma, maupun cara hidup kelompok dominan sebagai sesuatu yang wajar dan pantas dipertahankan. Dengan demikian, inti hegemoni bukanlah kekerasan, melainkan terbentuknya persetujuan sosial yang berlangsung secara terus-menerus (Gramsci, 1971: 125).

Walaupun demikian, Gramsci tidak sepenuhnya menolak keberadaan unsur pemaksaan dalam praktik kekuasaan. Ia membedakan antara hegemoni dan dominasi. Hegemoni bekerja melalui persetujuan masyarakat, sedangkan dominasi bekerja melalui perangkat koersif negara seperti hukum, militer, ataupun aparat keamanan. Dalam praktiknya, kedua unsur tersebut dapat berjalan bersamaan. Akan tetapi, suatu kekuasaan akan lebih stabil apabila memperoleh persetujuan masyarakat dibandingkan hanya mengandalkan kekuatan represif. Oleh karena itu, kelompok

penguasa selalu berusaha membangun legitimasi moral agar masyarakat menerima kekuasaan tersebut secara sukarela.

Dalam pemikiran Gramsci, ideologi merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari hegemoni. Ideologi dipahami sebagai seperangkat gagasan yang membentuk cara pandang seseorang terhadap dunia. Ideologi tidak hanya berada dalam tataran pemikiran, tetapi diwujudkan melalui praktik kehidupan sehari-hari sehingga membentuk kebiasaan, nilai, serta pola perilaku masyarakat. Oleh sebab itu, ideologi menjadi kekuatan material yang mampu memengaruhi tindakan manusia karena bekerja melalui lembaga pendidikan, agama, keluarga, media massa, organisasi sosial, maupun karya sastra. Gramsci bahkan menyebut ideologi sebagai arena tempat manusia memperoleh kesadaran dan melakukan perjuangan sosial (Gramsci, 1971: 366–368).

Salah satu konsep penting dalam teori Gramsci ialah common sense atau kesadaran umum. Common sense merupakan cara berpikir yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari dan diterima masyarakat tanpa melalui proses kritik yang mendalam. Nilai-nilai yang telah menjadi common sense biasanya dianggap sebagai sesuatu yang normal, alamiah, bahkan tidak perlu dipertanyakan lagi. Melalui proses hegemoni, kelompok dominan berusaha menjadikan ideologi yang mereka miliki sebagai common sense sehingga masyarakat menerima pandangan tersebut sebagai kebenaran universal. Dengan demikian, masyarakat sering kali tidak menyadari bahwa cara berpikir yang mereka anggap wajar sebenarnya merupakan hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui proses hegemoni.

Gramsci juga membedakan masyarakat menjadi dua ranah, yaitu masyarakat politik (*political society*) dan masyarakat sipil (*civil society*). Masyarakat politik

mencakup lembaga-lembaga negara yang menjalankan fungsi koersif melalui hukum maupun aparat kekuasaan. Sebaliknya, masyarakat sipil terdiri atas keluarga, sekolah, organisasi keagamaan, media massa, serta berbagai institusi kebudayaan yang menjadi arena berlangsungnya proses hegemoni. Menurut Gramsci, masyarakat sipil memiliki posisi yang sangat penting karena di dalam ruang inilah persetujuan masyarakat dibentuk melalui pendidikan, kebiasaan, nilai budaya, maupun praktik sosial lainnya. Oleh sebab itu, kelompok dominan akan berusaha menguasai masyarakat sipil agar ideologi yang mereka bawa diterima secara luas.

Dalam proses tersebut, keberadaan intelektual organik memegang peranan yang sangat penting. Gramsci menjelaskan bahwa setiap kelompok sosial melahirkan intelektual yang bertugas menyusun, menyebarkan, sekaligus mempertahankan pandangan dunia kelompoknya. Intelektual organik tidak hanya menghasilkan gagasan, tetapi juga menghubungkan kepentingan kelompok dominan dengan masyarakat luas melalui pendidikan, media, organisasi, maupun aktivitas kebudayaan lainnya. Mereka berupaya membangun hubungan emosional dengan masyarakat sehingga gagasan yang disampaikan lebih mudah diterima sebagai kepentingan bersama. Dengan demikian, keberhasilan hegemoni sangat bergantung pada kemampuan intelektual organik dalam membangun kepemimpinan moral dan intelektual di tengah masyarakat (Gramsci, 1971: 330).

Selain intelektual organik, Gramsci memperkenalkan konsep subaltern, yaitu kelompok masyarakat yang berada pada posisi subordinat dalam struktur sosial. Kelompok subaltern merupakan sasaran utama proses hegemoni karena mereka menjadi pihak yang diharapkan menerima serta menyetujui ideologi kelompok dominan. Menurut Gramsci, kelompok subaltern tidak selalu menyadari bahwa

mereka sedang berada dalam relasi kekuasaan. Oleh sebab itu, proses hegemoni berlangsung melalui pembentukan kesadaran sehingga kelompok subaltern secara sukarela menerima nilai-nilai yang ditawarkan oleh kelompok dominan sebagai sesuatu yang benar dan menguntungkan mereka.

Gramsci menjelaskan bahwa perjuangan memperoleh kekuasaan dapat dilakukan melalui dua strategi, yaitu *war of manoeuvre* dan *war of position*. *War of manoeuvre* merupakan strategi yang mengandalkan konfrontasi secara langsung, sedangkan *war of position* lebih menitikberatkan pada perjuangan ideologi melalui kebudayaan, pendidikan, media, maupun berbagai institusi masyarakat sipil. Menurut Gramsci, masyarakat modern lebih membutuhkan *war of position* karena keberhasilan memperoleh kekuasaan bergantung pada kemampuan membangun persetujuan masyarakat, bukan sekadar memenangkan pertarungan fisik. Strategi ini dilakukan dengan menggantikan nilai-nilai lama yang telah menjadi common sense dengan pandangan dunia baru yang dianggap lebih rasional dan dapat diterima masyarakat.

4. Maskulinitas

Maskulinitas adalah teori yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana laki-laki dibentuk melalui kehidupan sosial dan budaya. Dalam analisis gender, maskulinitas dipahami bukan sebagai sifat alamiah yang dimiliki laki-laki sejak lahir, namun dibentuk melalui kehidupan sosial yang dipengaruhi oleh budaya, sejarah, norma, aturan, dan kebiasaan dalam lingkungan masyarakat. Menurut R. W. Connell, maskulinitas bukan hanya karakter biologis laki-laki, namun kebiasaan sosial yang terus diproduksi serta direproduksi dalam kehidupan sehari-hari. Connell menjelaskan bahwa gender adalah hasil kebiasaan sosial yang selalu berubah seiring perkembangan dalam masyarakat. Dalam bukunya *Masculinities*, Connell

menyatakan bahwa maskulinitas adalah "*configuration of practice within a system of gender relations*", yang artinya bahwa maskulinitas adalah pola tindakan sehari-hari yang disusun dan dibentuk dalam konteks relasi kekuasaan gender yang ada (Connell, 1995:71). Hal ini menunjukkan bahwa maskulinitas selalu berkaitan dengan tindakan, perilaku, dan posisi sosial laki-laki dalam masyarakat.

Connell menolak sebuah pandangan yang menyatakan bahwa laki-laki secara alami memiliki sifat yang selalu kuat, rasional, agresif, maupun dominan. Bagi Connell, sifat tersebut muncul karena adanya tuntutan budaya yang mengarahkan laki-laki untuk bertindak sesuai standar maskulinitas tertentu. Oleh sebab itu, maskulinitas selalu berbeda-beda di setiap lingkungan masyarakat dan dapat berubah dari waktu ke waktu. Apa yang dianggap maskulin di daerah tertentu belum tentu dianggap maskulin di daerah lain.

Dalam struktur sosial budaya masyarakat, laki-laki memiliki kuasa yang lebih besar dibandingkan perempuan. Sistem patriarki kemudian membentuk standar ideal bahwa laki-laki selalu dianggap kuat, mandiri, berani, rasional, heteroseksual, dan memiliki wewenang dalam lingkungan sosialnya. Sehingga hal tersebut menjadi standar sosial untuk menilai apakah seorang laki-laki dianggap "maskulin" atau tidak.

Menurut Connell, maskulinitas selalu berkaitan dengan tiga struktur utama, yakni *power relations* (relasi kuasa), *production relations* (relasi produksi), dan *cathexis* (relasi emosional dan seksual) (Connell, 1995:74-76). Ketiga struktur tersebut menunjukkan bahwa maskulinitas tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial.

Pertama, *power relations* atau relasi kuasa menunjukkan bahwasanya maskulinitas dibangun melalui hubungan dominasi dan subordinasi. Dalam masyarakat patriarkal, laki-laki umumnya memiliki posisi sosial yang lebih tinggi

dibandingkan dengan perempuan. Namun, terkadang relasi kuasa bukan hanya terjadi antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga antar sesama laki-laki. Ada laki-laki yang dianggap lebih kuat dan ideal untuk memiliki kekuasaan dibandingkan dengan laki-laki lainnya. Hubungan relasi seperti ini menciptakan hierarki maskulinitas dalam masyarakat.

Kedua, *production relations* atau hubungan produksi berkaitan dengan pembagian kerja serta ekonomi. Connell menjelaskan bahwasanya laki-laki sering ditempatkan sebagai pencari nafkah utama dan pemegang kendali ekonomi dalam keluarga. Laki-laki dalam posisi seperti ini memperoleh keuntungan material dalam sistem patriarki. Dalam beberapa budaya daerah, keberhasilan ekonomi menjadi hal yang penting bagi maskulinitas. Seorang lelaki dianggap berhasil apabila mampu bekerja, menghasilkan uang, dan memenuhi kebutuhan keluarga.

Ketiga, *cathexis* merupakan hubungan emosional dan seksual. Connell menjelaskan bahwasanya masyarakat mengatur bagaimana laki-laki seharusnya mengekspresikan perasaan, cinta, dan seksualnya. Terdapat beberapa budaya yang menuntut laki-laki untuk tidak menunjukkan emosi secara berlebihan karena hal tersebut dianggap lemah atau feminim. Sehingga mengakibatkan banyak laki-laki mengalami tekanan emosional karena harus mempertahankan citra maskulinnya.

Connell menegaskan bahwasanya maskulinitas bukanlah konsep tunggal. Ia memperkenalkan gagasan mengenai “*multiple masculinities*” atau keberagaman maskulinitas. Terdapat beberapa bentuk maskulinitas yang hidup berdampingan dalam lingkungan masyarakat, yaitu maskulinitas hegemonik, maskulinitas subordinat, maskulinitas marginal, serta *complicit masculinity*. Pembagian bentuk maskulinitas tersebut menunjukkan bahwasanya tidak semua laki-laki memiliki posisi

yang sama dalam lingkungan sosial.

Maskulinitas hegemonik adalah bentuk maskulinitas yang paling dianggap ideal dalam masyarakat. Sedangkan, maskulinitas subordinat berada dalam posisi terbawah karena dianggap tidak sesuai dengan standar maskulinitas dominan, contohnya laki-laki homoseksual. Selain maskulinitas hegemonik dan maskulinitas subordinand terdapat juga maskulinitas marginal, yaitu maskulinitas yang dipengaruhi oleh ras dan kelas sosial. Yang terakhir ada maskulinitas complicit yang tidak sepenuhnya dominan namun tetap memperoleh keuntungan dalam sistem patriarki (Connell, 1995:77-81).

Connell juga menjelaskan bahwasanya maskulinitas memiliki sifat historis dan dinamis. Maskulinitas tidak bersifat tetap dan universal. Bentuk maskulinitas selalu berubah mengikuti perkembangan sosial, ekonomi, politik, dan budaya dalam masyarakat. Connell menjelaskan bahwa hegemoni maskulinitas adalah "*historically mobile relation*", yang artinya adalah bahwa maskulinitas yang dianggap paling dominan saat ini bisa jadi berbeda di masa yang akan datang (Connell, 1995:77).

Perbedaan tersebut sudah tampak dalam kehidupan modern saat ini ketika munculnya gerakan feminisme menyebabkan perubahan ekonomi global, perkembangan media, dan perubahan pola hubungan keluarga. Di zaman modern saat ini selain laki-laki dituntut untuk menjadi sosok dominan dan kuat, laki-laki juga diharapkan mampu untuk menjadi ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak, serta menghormati adanya kesetaraan gender.

Connell juga menghubungkan antara maskulinitas dengan kekerasan. Connell menjelaskan bahwa laki-laki sering menggunakan kekerasan sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaannya dan membuktikan identitas maskulinnya (Connell,

1995:83). Dalam beberapa lingkungan masyarakat, laki-laki diajarkan bahwa simbol kelakian adalah agresivitas dan keberanian. Sehingga, sebagian laki-laki menggunakan kekerasan sebagai cara memperoleh pengakuan sosial.

Connell juga menjelaskan adanya “*crisis tendencies*” atau tendensi krisis dalam maskulinitas. Tendensi krisis maskulinitas adalah kecenderungan atau tren di mana laki-laki mengalami kebingungan, kehilangan rasa diri, atau tekanan psikologis akibat pergeseran peran gender tradisional. Ini terjadi ketika standar lama (pria harus dominan) berbenturan dengan realitas sosial baru, memicu krisis identitas (Connell, 1995:84).

Dalam hal ini, maskulinitas merupakan konstruksi sosial yang dibentuk melalui relasi, budaya, sejarah, serta praktik sosial dalam masyarakat. Maskulinitas tidak bersifat tunggal maupun tetap, namun terdiri dari berbagai bentuk yang terus berubah sesuai perkembangan zaman. Maskulinitas harus dipahami sebagai proses sosial yang dinamis dan selalu berkaitan dengan hubungan kekuasaan dalam kehidupan manusia.

a. Hegemoni Maskulinitas

Hegemoni maskulinitas dikembangkan oleh R. W. Connell dengan memadukan teori gender dan konsep hegemoni dari Antonio Gramsci. Dalam teori Gramsci, hegemoni merupakan bentuk dominasi yang tidak hanya dilakukan melalui kekerasan maupun paksaan, namun melalui persetujuan sosial, budaya, dan ideologi yang diterima masyarakat sebagai sesuatu yang normal. Connell kemudian menerapkan konsep tersebut dalam kajian gender untuk menjelaskan bentuk maskulinitas tertentu memperoleh posisi dominan dan dianggap paling ideal dibanding bentuk maskulinitas lainnya.

Menurut Connell, hegemoni maskulinitas merupakan bentuk praktik gender yang mendukung dan mempertahankan sistem patriarki dalam masyarakat. Connell mendefinisikan hegemonik maskulinity sebagai berikut:

“the configuration of gender practice which embodies the currently accepted answer to the problem of the legitimacy of patriarki” (Connell, 1995:77).

Dari kutipan di atas dapat dikatakan bahwa maskulinitas hegemonik merupakan konfigurasi praktik gender yang dianggap mampu menjaga legitimasi patriarki. Maskulinitas hegemonik menjadi alat yang membuat dominasi laki-laki terhadap perempuan terlihat wajar, normal, serta dapat diterima secara sosial. Dalam hal ini, laki-laki ditempatkan sebagai pihak yang memiliki kuasa, otoritas, serta mampu mengontrol berbagai bidang dalam kehidupan, baik dalam lingkup keluarga, ekonomi, politik, maupun budaya.

Maskulinitas hegemonik bukanlah karakter bawaan biologis laki-laki, namun merupakan konstruksi sosial yang dibentuk melalui budaya dan hubungan kekuasaan. Maskulinitas yang dianggap paling ideal saat ini dapat berbeda dari waktu ke waktu sesuai perkembangan sosial. Secara umum maskulinitas hegemonik sering disebut sebagai maskulinitas dengan memiliki sifat yang kuat, rasional, agresif, berani, mandiri, dominan, heteroseksual, serta mampu mengontrol terhadap emosi dan lingkungan sekitarnya. Laki-laki yang mampu menampilkan karakteristik tersebut biasanya disebut sebagai “laki-laki ideal” dalam masyarakat patriarkal.

Maskulinitas hegemonik tidak selalu dijalankan secara langsung melalui kekerasan fisik. Dominasi yang disebut justru lebih banyak terlihat melalui budaya, norma sosial, pendidikan, agama, serta lingkungan keluarga. Masyarakat secara tidak sadar membentuk standar kekelakuan tertentu tentang bagaimana mereka harus

bersikap sesuai dengan norma yang telah berlaku. Akibatnya, laki-laki selalu terdorong untuk mengikuti standar tersebut agar memperoleh pengakuan sosial. Dalam kasus seperti ini, hegemoni maskulinitas bukan hanya sekedar pemaksaan namun melalui proses persetujuan sosial.

Selain berkuasa di atas perempuan, maskulinitas hegemonik juga menciptakan hierarki antar laki-laki. Connell menyatakan bahwa dalam struktur gender tidak semua laki-laki memiliki posisi yang sama. Ada laki-laki yang dianggap lebih maskulin dan lebih ideal dibanding laki-laki lainnya. Oleh karena itu, Connell membagi maskulinitas dalam empat kategori, yaitu maskulinitas hegemonik, maskulinitas subordinat, maskulinitas marginal, serta *complicit masculinity*.

Maskulinitas yang dianggap paling ideal dan dominan pada posisi tertinggi ditempati oleh maskulinitas hegemonik. Sebaliknya, maskulinitas yang menempati posisi terbawah karena dianggap tidak sesuai dengan standar maskulinitas dominan yaitu ditempati oleh maskulinitas subordinat. Laki-laki homoseksual sering ditempatkan sebagai maskulinitas subordinat dalam lingkungan masyarakat patriaral karena maskulinitas tersebut dianggap mendekati feminitas dan bertentangan dengan norma heteroseksualitas dominan (Connell, 1996:78). Connell menulis bahwa:

“Gay masculinity is the most conspicuous, but it is not the only subordinated masculinity” (Connell, 1995:79).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwasanya subordinasi tidak hanya dialami oleh laki-laki homoseksual, namun juga dialami oleh laki-laki heteroseksual yang dianggap tidak memenuhi standar maskulinitas dominan, serta maskulinitas dalam kategori ini dianggap lemah, emosional, pasif, dan terlalu feminim. Dalam lingkungan masyarakat patriarkal, laki-laki dengan kategori seperti ini sering

menjadikan ia sebagai objek ejekan, diskriminasi, bahkan juga kekerasan.

Selain maskulinitas hegemonik dan maskulinitas subordinat, Connel juga menjelaskan terkait maskulinitas marginal dan *complicit masculinity*. Maskulinitas marginal muncul dikarenakan adanya faktor kelas sosial, ras, etnis, maupun kondisi ekonomi. Laki-laki dari kelompok ras minoritas atau kelas bawah dapat memiliki citra maskulin tertentu, namun tetap tidak memperoleh otoritas sosial penuh karena struktur kekuasaan masyarakat masih didominasi oleh kelompok tertentu yakni maskulinitas hegemonik (Connell, 1995:80-81).

Complicit masculinity menjelaskan bahwasanya sebagian besar laki-laki sebenarnya tidak sepenuhnya memenuhi standar maskulinitas hegemonik, namun mereka tetap memperoleh keuntungan dari sistem patriarki. Connell menyebutkan keuntungan tersebut sebagai patriarchat dividend, yaitu keuntungan sosial yang diperoleh laki-laki karena berada dalam posisi dominan dibanding perempuan (Connell, 1995:79-82).

Patriarchal dividend berupa akses ekonomi yang lebih besar, peluang kekuasaan politik, otoritas dalam keluarga, serta legitimasi sosial yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Dalam konteks ini, laki-laki tidak harus menjadi sosok yang paling dominan untuk menikmati manfaat patriarki. Selama mereka berada dalam sistem sosial yang mengutamakan laki-laki, maka mereka akan tetap memperoleh keuntungan tertentu.

Hegemoni maskulinitas bersifat dinamis dan historis (Connell, 1995:77). Bentuk maskulinitas yang dominan dapat berubah mengikuti perubahan sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat. Connell menyatakan: "*Hegemony, then, is a historically mobile relation*" (Connell, 1995:77).

Kutipan di atas menunjukkan bahwasanya hegemoni maskulinitas bukanlah sistem yang bersifat tetap dan permanen. Maskulinitas yang ideal dapat mengalami perubahan dari waktu ke waktu sesuai dengan kondisi masyarakat. Misalnya, dalam masa tradisional maskulinitas sering dikaitkan dengan kekuatan fisik serta kepemimpinan keluarga, sedangkan dalam masyarakat modern maskulinitas dikaitkan dengan kesuksesan ekonomi, profesionalisme, dan citra sosial.

Hegemoni maskulinitas berkaitan erat dengan hubungan kekuasaan dan kekerasan. Dalam masyarakat patriarkal, untuk mempertahankan dominasi laki-laki sering menggunakan kekerasan. Connell menjelaskan bahwa intimidasi terhadap perempuan, kekerasan domestik, pelecehan seksual, hingga kekerasan antar laki-laki merupakan bagian dari praktik gender yang mempertahankan struktur patriarki (Connell, 1995:83-84).

Selain itu, karena adanya keinginan untuk memenuhi standar maskulinitas hegemonik sering menimbulkan tekanan yang menyebabkan krisis identitas terhadap laki-laki. Banyak laki-laki yang merasa harus selalu kuat, tidak boleh lemah, tidak boleh emosional, dan harus mampu mendominasi orang lain supaya dianggap maskulin. Tekanan sosial seperti itu dapat menyebabkan kecemasan, agresivitas, konflik batin, bahkan perilaku destruktif. Oleh sebab itu, Connell menyebutkan bahwa maskulinitas juga memiliki "*crisis tendencies*", yaitu krisis yang muncul akibat adanya perubahan sosial serta tekanan dalam sistem gender (Connell, 1995:84-86).

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwasanya hegemoni maskulinitas merupakan sistem dominasi sosial yang menempatkan bentuk maskulinitas tertentu sebagai standar ideal dalam masyarakat patriarkal. Konsep ini tidak hanya menjelaskan hubungan laki-laki dengan perempuan, tetapi juga hubungan

hirarkis antar laki-laki dalam struktur sosial. Dalam teori Connell, maskulinitas dipahami sebagai konstruksi sosial yang dinamis, historis, dan berkaitan erat dengan kekuasaan, dominasi, serta legitimasi patriarki dalam kehidupan masyarakat.

b. *Fragile Masculinity* atau Maskulinitas Rapuh

Fragile masculinity atau maskulinitas rapuh adalah kondisi individu di mana ketika identitas maskulin laki-lakinya berada dalam posisi yang tidak stabil sehingga mudah merasa terancam terhadap situasi sosial tertentu. Konsep seperti ini berkaitan dengan tekanan budaya patriarki yang menuntut laki-laki untuk selalu tampil kuat, dominan, rasional, berani, dan mampu mengendalikan emosi. Ketika laki-laki tidak mampu memenuhi standar tersebut, maka akan muncul rasa takut kehilangan pengakuan sosial sebagai “laki-laki ideal”. Hal ini mengakibatkan identitas maskulin menjadi rapuh.

Sebenarnya istilah *fragile masculinity* tidak digunakan secara langsung oleh R. W. Connell dalam bukunya *Masculinities*, konsep tersebut dapat dipahami melalui teori Connell terkait hegemoni maskulinitas, subordinasi, krisis gender, serta relasi kuasa dalam masyarakat patriarkal. Connell memandang bahwasanya maskulinitas bukan identitas biologis yang tetap, melainkan konstruksi sosial yang terus dibentuk dan dinegosiasikan melalui praktik sosial. Connell menyebut bahwasanya maskulinitas sebagai: “*configuration of practice*” (Connell, 1995:71).

Hal tersebut menunjukkan bahwasanya maskulinitas merupakan konfigurasi praktik sosial yang selalu berubah dari waktu ke waktu sesuai situasi sosial, budaya, sejarah, serta hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Karena maskulinitas dibentuk secara sosial, hal tersebut menyebabkan maskulin laki-laki tidak pernah benar-benar stabil. Laki-laki harus terus membuktikan dirinya supaya tetap dianggap maskulin

oleh lingkungan sosialnya. Dalam kondisi seperti ini dapat menyebabkan munculnya kerapuhan maskulinitas.

Connell menjelaskan bahwasanya masyarakat patriarkal menciptakan standar maskulinitas ideal yang disebut dengan *hegemonic masculinity*. Bentuk maskulinitas hegemonik ini dijadikan ukuran utama mengenai bagaimana laki-laki seharusnya bersikap dan berperilaku. Maskulinitas hegemonik biasanya ditandai dengan kekuatan, dominasi, keberanian, rasionalitas, kontrol diri, agresivitas, dan heteroseksualitas (Connell, 1995:77). Adanya standar tersebut menyebabkan tekanan sosial yang harus dipenuhi laki-laki supaya memperoleh pengakuan sebagai laki-laki ideal dari masyarakat.

Masalahnya, tidak semua laki-laki mampu mencapai standar maskulinitas hegemoni tersebut. Bahkan Connell menjelaskan bahwa hanya sebagian kecil laki-laki yang benar-benar mampu menempati posisi maskulinitas hegemonik. Sebagian besar laki-laki sebenarnya berada dalam posisi yang tidak sepenuhnya sesuai dengan standar ideal, namun tetap berusaha mendekatinya supaya tidak dianggap lemah atau gagal sebagai laki-laki (Connell, 1995:79). Kondisi seperti ini menyebabkan identitas maskulin menjadi rapuh dan penuh ketegangan serta kecemasan.

Kerapuhan maskulinitas muncul dikarenakan adanya keinginan untuk membuktikan maskulinitas hegemonik terhadap lingkungan sosial secara terus-menerus. Laki-laki seringkali merasa ingin menunjukkan kekuatan fisik, keberanian, dominasi, keberhasilan ekonomi, dan kontrol terhadap perempuan maupun laki-laki lain. Ketika salah satu aspek tersebut gagal dipenuhi, identitas maskulin menjadi terancam. Oleh karena itu, maskulinitas sebenarnya tidak sekuat yang terlihat, namun sangat bergantung pada pengakuan sosial.

Menurut Connell, dalam struktur patriarki terdapat hubungan subordinasi antar laki-laki. Connell mencontohkan bagaimana laki-laki homoseksual sering ditempatkan pada posisi subordinat karena dianggap bertentangan dengan standar maskinitas dominan (Connell, 1995:78). Selain homoseksualitas, laki-laki yang dianggap terlalu emosional, lembut, pasif, lemah, miskin, atau tidak memiliki kekuasaan juga sering dipandang gagal memenuhi standar maskulinitas ideal. Dalam masyarakat patriarkal, kegiatan tersebut seringkali menimbulkan rasa malu, inferioritas, bahkan krisis identitas. Connell mengatakan bahwa:

“Gayness, in patriarchal ideology, is the repository of whatever is symbolically expelled from hegemonic masculinity” (Connell, 1995:78).

Kutipan diatas menunjukkan bahwasanya maskulinitas hegemonik dibangun melalui penolakan terhadap segala hal yang diasosiasikan dengan feminitas. Dengan demikian, banyak laki-laki hidup dalam ketakutan sosial untuk tidak dianggap feminim atau lemah. Ketakutan inilah yang menjadi salah satu dasar munculnya *fragile masculinity*.

Dalam penjelasan Connell, tekanan terhadap laki-laki juga terlihat melalui konsep *patriarchal dividend*. Laki-laki memperoleh keuntungan sosial dari sistem patriarki, seperti otoritas lebih besar, legitimasi sosial, dan akses ekonomi yang lebih luas dibanding perempuan (Connell, 1995:79-82). Namun, untuk tetap menikmati keuntungan tersebut, laki-laki harus mempertahankan citra maskulinnya. Ketika posisi tersebut terancam, maka akan muncul kecemasan.

Fragile masculinity semakin terlihat apabila terjadi perubahan sosial dalam masyarakat. Connell menjelaskan bahwa maskulinitas bersifat historis dan dinamis sehingga dapat berubah sesuai perkembangan zaman (Connell, 1995:81). Perubahan

tersebut dapat berupa meningkatnya kesadaran gender, gerakan feminisme, perubahan ekonomi, perubahan hubungan keluarga, maupun perubahan nilai budaya. Kondisi seperti ini membuat dominasi patriarki tidak lagi sepenuhnya stabil.

Connell menyebutkan bahwasanya kondisi tersebut sebagai *crisis tendencies* atau kecenderungan krisis dalam tatanan gender. Connell menjelaskan bahwa perubahan sosial dapat menyebabkan melemahnya legitimasi patriarki dan membuat laki-laki mengalami ketidakpastian identitas (Connell, 1995:84-85). Ketika munculnya kesetaraan gender, yakni perempuan mulai memperoleh posisi yang lebih setara dalam pendidikan, pekerjaan, maupun politik, sebagian laki-laki merasa kehilangan posisi dominannya. Perasaan kehilangan kontrol tersebut sering memunculkan reaksi defensif sebagai bentuk perlindungan terhadap identitas maskulin.

Menurut Connell, salah satu bentuk respons terhadap ancaman maskulinitas adalah kekerasan. Connell menjelaskan bahwa kekerasan sering digunakan laki-laki untuk mempertahankan dominasi dan menunjukkan superioritas maskulin (Connell, 1995:83). Kekerasan tersebut meliputi kekerasan fisik, verbal, psikologis, maupun simbolik. Dalam berbagai kasus, perilaku agresif sebenarnya merupakan tanda ketidakmanan identitas maskulin. Connell menyatakan, "*Violence becomes important in gender politics among men*" (Connell, 1995:83).

Kutipan di atas menunjukkan bahwasanya kekerasan tidak hanya terjadi dalam hubungan laki-laki terhadap perempuan, namun bisa juga terjadi antar laki-laki sebagai cara mempertahankan posisi maskulin. Laki-laki sering menggunakan intimidasi, agresivitas, serta dominasi untuk membuktikan dirinya lebih maskulin dibanding laki-laki lain. Hal ini menunjukkan bahwa maskulinitas dibangun melalui

kompetisi sosial yang penuh tekanan.

Selain kekerasan, *fragile masculinity* juga dapat muncul dalam bentuk penolakan terhadap feminitas, homofobia, kontrol emosional yang berlebihan, obsesi terhadap kekuasaan, maupun kebutuhan untuk selalu terlihat kuat. Banyak laki-laki merasa tidak bebas mengekspresikan emosi karena takut dianggap lemah. Sehingga, mengakibatkan laki-laki sering memendam rasa takut, sedih, atau cemas demi mempertahankan citra maskulin di hadapan masyarakat.

Connell juga menjelaskan bahwa maskulinitas modern penuh kontradiksi. Di satu sisi laki-laki dituntut menjadi kuat dan dominan, namun di sisi lain perubahan sosial memaksa mereka menyesuaikan diri dengan nilai kesetaraan gender. Ketegangan antara tuntutan dominasi dan perubahan sosial tersebut menyebabkan banyak laki-laki mengalami konflik batin dan kebingungan identitas. Oleh karena itu, maskulinitas tidak selalu dipahami sebagai identitas yang stabil, namun identitas yang terus dinegosiasikan dan rentan mengalami krisis.

Dalam kajian gender, *fragile masculinity* dapat digunakan untuk menganalisis tokoh laki-laki yang mengalami ketidakstabilan identitas akibat tekanan sosial patriarki. Tokoh laki-laki sering digambarkan berusaha keras mempertahankan citra maskulin melalui kekuasaan, agresivitas, dominasi terhadap perempuan, atau penolakan terhadap kelemahan emosional. Akan tetapi, di balik perilaku tersebut terdapat rasa takut kehilangan otoritas, rasa tidak aman, maupun kecemasan sosial.

Fragile masculinity juga tampak pada tokoh laki-laki yang mengalami konflik antara identitas pribadi dan tuntutan sosial. Tokoh seperti ini biasanya menunjukkan perilaku kontradiktif atau ingin terlihat kuat tetapi sebenarnya rapuh, ingin mendominasi tetapi merasa tidak percaya diri, atau berusaha menunjukkan keberanian

untuk menutupi rasa takut dan ketidakmampuan. Dalam berbagai karya sastra, kondisi seperti ini sering menjadi sumber konflik psikologis tokoh laki-laki.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwasanya *fragile masculinity* merupakan kondisi rapuhnya identitas maskulin akibat tekanan sistem patriarki dan tuntutan maskulinitas hegemonik. Melalui teori Connell, maskulinitas dipahami bukan hanya sebagai identitas alami yang kokoh, tetapi konstruksi sosial yang selalu berada dalam kemungkinan krisis, konflik, dan perubahan sosial. Kerapuhan maskulinitas menunjukkan bahwa dibalik citra laki-laki yang tampak kuat dan dominan, juga terdapat kecemasan sosial yang terus mempengaruhi cara laki-laki membangun identitas dirinya dalam masyarakat.

c. Keterkaitan Hegemoni Maskulinitas dan *Fragile Masculinity*

Hegemoni maskulinitas dan *fragile masculinity* merupakan dua konsep yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Maskulinitas hegemonik menunjukkan bentuk dominasi yang dilegitimasi secara sosial, sedangkan *fragile masculinity* menunjukkan kerentanan yang terdapat di balik dominasi tersebut. Lebih tepatnya, semakin tinggi tuntutan terhadap laki-laki untuk memenuhi standar maskulinitas hegemonik, maka semakin besar pula potensi munculnya kerapuhan maskulinitas.

Dominasi maskulinitas tidak pernah sepenuhnya stabil karena selalu bergantung pada legitimasi sosial dan praktik yang terus direproduksi. Ketika legitimasi tersebut melemah atau ketika muncul tantangan terhadap sistem patriarki, maka posisi maskulinitas hegemonik dapat terganggu. Kondisi seperti inilah yang kemudian memunculkan kerapuhan dalam maskulinitas atau disebut dengan *fragile masculinity* sebagai bentuk respon terhadap ancaman tersebut.

Dengan menggunakan kedua konsep ini, analisis terhadap tokoh laki-laki

dalam karya sastra novel dengan judul “Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong” karya Eka Kurniawan dapat dilakukan secara lebih mendalam. Peneliti tidak hanya melihat bagaimana tokoh tersebut menunjukkan kekuasaan dan dominasi, tetapi juga bagaimana ia merespon ancaman terhadap identitas maskulinnya. Oleh sebab itu, *hegemonic masculinity* dan *fragile masculinity* menjadi landasan teori yang penting dalam mendalami dinamika maskulinitas dalam karya sastra tersebut.

5. Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra pada dasarnya merupakan proses yang memungkinkan peserta didik berinteraksi langsung dengan karya sastra sehingga mendorong mereka masuk dalam aktivitas berimajinasi, mengekspresikan diri, dan berkreativitas. Proses kreasi tersebut melibatkan kontemplasi, penghayatan, pemikiran, hingga perasaan (Suhariyadi, 2016:64). Dengan demikian, pembelajaran sastra memegang peranan penting dalam mengasah daya cipta sekaligus menumbuhkan sensitivitas emosi dan kemampuan berpikir siswa.

Melalui kegiatan bersastra, siswa juga berkesempatan memahami nilai-nilai kehidupan secara lebih mendalam. Pembelajaran sastra tidak hanya berfungsi mengembangkan kemampuan berbahasa dan memperluas wawasan, tetapi juga membentuk karakter, memupuk sikap kritis, dan membantu peserta didik memecahkan permasalahan melalui refleksi terhadap karya sastra (Riama, 2020:423). Hal ini menuntut guru untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengapresiasi karya sastra serta menjadikannya sarana pembentukan kepribadian.

Karya sastra yang tepat dianggap mampu mendukung pengembangan karakter apabila memenuhi kriteria tertentu, seperti penggunaan bahasa yang indah, nilai estetika yang menggerakkan empati, serta kemampuan menghadirkan nilai-nilai

kebijaksanaan dan budaya. Karya sastra juga dinilai dapat menanamkan moral, seperti kelembutan, etos kerja, kedisiplinan, serta sikap hormat kepada orang tua dan guru (Suryaman dalam Riama, 2020:424). Selain menjadi tempat perenungan, karya sastra juga berfungsi sebagai sarana mendorong pembaca untuk berbuat baik kepada masyarakat.

Sementara itu, tujuan pembelajaran sastra di sekolah mencakup kemampuan menikmati bacaan, memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, memahami teori sastra, mengapresiasi karya secara reseptif maupun produktif, serta membentuk sikap kreatif dan apresiatif. Sastra juga bekerja sebagai media pendidikan karakter karena berfungsi sebagai cermin kehidupan (Djojuroto dalam Riama, 2020:426).

Berdasarkan fungsi-fungsi tersebut, novel *Anjing Mengeong Kucing Menggonggong* layak dijadikan bahan ajar bagi siswa kelas XII. Pemanfaatan novel ini sesuai dengan capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka, khususnya pada bab IV yang menuntut peserta didik mampu menjelaskan permasalahan, tindakan, serta solusi tokoh dalam alur cerita yang kompleks, termasuk yang menggunakan alur mundur atau cerita berbingkai, dengan memanfaatkan fitur parateks (Kusmayadi, 2022:19). Selain meningkatkan kemampuan analisis terhadap unsur intrinsik, pembelajaran menggunakan novel ini juga membantu siswa menanamkan nilai positif serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan berbagai sumber pustaka, membaca,

mencatat, serta mengolah bahan-bahan penelitian yang diperoleh dari referensi perpustakaan sebagai sumber data utama penelitian (Sari, 2021:62). Moleong (dalam Muhammad Hasan et al., 2023:28) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami berbagai pengalaman yang dialami subjek penelitian, meliputi perilaku, tindakan, motivasi, maupun persepsi yang kemudian dipaparkan secara mendalam dalam bentuk deskripsi menggunakan kata-kata dan bahasa pada konteks yang alamiah dengan memanfaatkan metode alami.

Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena data yang digunakan dalam penelitian berupa uraian atau deskripsi kata-kata, bukan data berbentuk angka. Oleh sebab itu, penelitian ini dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Moleong (dalam Kusumastuti, 2019:12) menyatakan bahwa hasil penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk kata-kata maupun gambar, bukan dalam bentuk angka, karena penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada pemaparan deskriptif. Pendapat tersebut sejalan dengan Ratna (dalam Hidayanto Rizkhy, 2023:25) yang mengemukakan bahwa metode kualitatif berfokus pada data yang bersifat alamiah beserta hubungan data tersebut dengan konteks keberadaannya.

2. Sumber Data

Data merupakan hal yang sangat penting dalam suatu penelitian. Jika dalam suatu penelitian tidak ada data yang diteliti maka bukan dinamakan penelitian. Sumber data ada dua yakni:

a. Sumber Data Primer

Data primer membentuk data yang diperoleh secara langsung tanpa adanya perantara dan mewujudkan penelitian secara langsung untuk mendapatkan data yang akurat. Data primer pada penelitian ini diperoleh dari persoalan

hegemoni maskulinitas dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh melalui media perantara. Data tersebut digunakan untuk memperkuat informasi primer yang telah diperoleh dari bahan pustaka seperti jurnal, buku, dan lain-lain.

3. Data Penelitian

Judul Novel : Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong

Penulis : Eka Kurniawan

Penerbit : PT. Gramedia Pustaka Utama

Kota Terbit : Jakarta

Tahun Terbit : 2024

Cetakan : Pertama

Tebal Halaman : 135 Halaman

ISBN : 9786020673851

4. Metode Pengumpulan Data

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (dalam Septiana, 2020:15), teknik pengumpulan data dipahami sebagai alat yang digunakan untuk memperoleh data secara tepat dan lengkap sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik dokumentasi dengan langkah baca, catat, dan analisis. Teknik tersebut dimanfaatkan untuk memperoleh data mengenai aspek hegemoni maskulinitas dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong*.

Tahapan kerja dalam analisis dokumen dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari novel yang memuat nilai-nilai hegemoni maskulinitas beserta relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Data yang telah diperoleh kemudian diuraikan, dianalisis, dibandingkan, dan disintesis sehingga menghasilkan kajian yang runtut, menyeluruh, dan sistematis.

Dengan demikian, teknik ini tidak hanya sebatas mengumpulkan ataupun melaporkan kutipan-kutipan dari dokumen penelitian, tetapi juga menekankan pada hasil analisis terhadap dokumen tersebut. Bagian-bagian tertentu yang dianggap penting disajikan dalam bentuk kutipan lengkap, sedangkan bagian lainnya dipaparkan melalui inti pembahasan yang dirangkai berdasarkan hasil analisis kritis peneliti.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif secara langsung, yaitu dengan mendeskripsikan bentuk-bentuk hegemoni maskulinitas serta relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Adapun langkah-langkah penelitian dilakukan sebagai berikut.

- a. Membaca serta memahami novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan.
- b. Mencermati dan mencatat hegemoni maskulinitas yang terdapat dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* tersebut.
- c. Mengidentifikasi hegemoni maskulinitas secara detail.
- d. Mencatat data.
- e. Mengklasifikasikan data yang ditemukan berdasarkan golongan masing-masing.

Pengumpulan data ini memiliki maksud untuk memudahkan serta sebagai dasar dalam proses analisis data sehingga mendapatkan pemahaman serta pengertian

yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti yaitu hegemoni maskulinitas dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

5. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses memperoleh data melalui beberapa teknik, seperti membaca dan mencatat. Dalam pelaksanaannya, kegiatan tersebut memerlukan alat bantu berupa dokumen, buku, serta alat tulis. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi novel, buku, jurnal, bolpoin, dan pensil. Novel dijadikan sebagai sumber data utama dalam penelitian, sedangkan buku dan jurnal digunakan sebagai sumber referensi untuk memperkuat penjelasan penelitian. Adapun bolpoin dan pensil dimanfaatkan untuk mencatat hasil analisis setelah proses membaca dilakukan.

Kegiatan membaca dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami isi novel, khususnya terkait hegemoni maskulinitas tokoh yang terdapat di dalamnya. Setelah proses membaca selesai, peneliti melakukan kegiatan mencatat sebagai bentuk hasil analisis terhadap novel yang telah dikaji.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk memperoleh hasil penelitian sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Menurut Sugiyono (dalam Fatimah, Nurhasanah, dan Triyadi, 2022:862), analisis data dalam penelitian kualitatif meliputi tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dalam proses analisis untuk

memperoleh hasil akhir penelitian yang sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian.

- a. Reduksi data merupakan tahap awal dalam proses analisis data yang bertujuan untuk memilih, memusatkan perhatian, memperjelas, menyederhanakan, serta mengelompokkan data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pada tahap ini, peneliti memilah data yang relevan dan membuang data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian sehingga memudahkan dalam proses penarikan kesimpulan.
- b. Penyajian data merupakan tahap kedua yang berfungsi untuk memaparkan hasil penelitian secara sistematis dan logis. Penyajian data dilakukan agar informasi yang diperoleh lebih mudah dipahami oleh pembaca, sehingga isi penelitian dapat dipahami dengan jelas dan terarah.
- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap akhir dalam analisis data. Pada tahap ini, peneliti dituntut untuk memahami konteks penelitian secara menyeluruh, baik yang berkaitan dengan data, hubungan sebab akibat, aturan, maupun berbagai pernyataan yang mendukung penelitian. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenaran dan keabsahannya.

7. Tahap-tahap Penelitian

Tahap penelitian merupakan rangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan secara bertahap mulai dari awal hingga akhir penelitian. Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian ini meliputi sebagai berikut.

- a. Tahap perencanaan merupakan tahap awal penelitian yang diawali dengan menentukan permasalahan penelitian, kemudian menetapkan objek penelitian.

Selanjutnya, peneliti melakukan kegiatan pra penelitian guna memperoleh gambaran mengenai objek yang akan diteliti agar sesuai dengan fokus permasalahan penelitian. Pada tahap ini juga dilakukan pengajuan judul, penyusunan proposal, serta mempersiapkan berbagai kebutuhan penelitian yang berkaitan dengan analisis hegemoni maskulinitas dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong karya Eka Kurniawan* dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

- b. Tahap pelaksanaan meliputi kegiatan pengumpulan data, pengelompokan data, analisis data, hingga penarikan kesimpulan. Dalam tahap ini, peneliti melakukan pembacaan terhadap novel yang menjadi objek penelitian, kemudian menganalisis isi novel serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh.
- c. Tahap penyusunan laporan dilakukan setelah seluruh data berhasil dikumpulkan, direduksi, dianalisis, dan disimpulkan. Pada tahap ini, peneliti mulai menyusun hasil penelitian dalam bentuk laporan agar dapat dibaca, dipahami, serta dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang membutuhkan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini digunakan untuk pembahasan skripsi dapat terarah dengan baik dari bab 1 sampai bab terakhir. Sistematika pembahasan yang dibuat dapat membantu pembaca dalam memahami alur penelitian yang ditulis oleh penulis. Berikut sistematika pembahasan pada penelitian ini.

BAB I pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritis, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan definisi istilah.

BAB II pada bab ini berisi pembahasan mengenai deskripsi temuan hegemoni maskulinitas pada novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong*.

BAB III pada bab ini membahas mengenai relevansi novel Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong terhadap pembelajaran sastra di kelas XII di SMA pada materi novel.

BAB IV pada bab terakhir berisikan penutup yang menyimpulkan hasil dari analisis dan dilanjutkan dengan saran.